

## **Modal Sosial Masyarakat dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Kampung Nelayan Tambak**

**Fajar**

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

ajangfajar@mail.unnes.ac.id

**Ferani Mulianingsih**

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

feranigeographer@mail.unnes.ac.id

**Fahmi Charish Mustofa Djoko Widodo**

Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta, Indonesia

fahmicmdw@stpn.ac.id

### ***Abstract***

*So far, coastal communities in Indonesia are facing problems such as poverty rates which are much higher than other regions, this shows that community-based development is not optimal. Hasbullah (2006) states that the success of community development needs to be seen from various community capital which consists of: a) human capital in the form of personal abilities such as education, knowledge, health, expertise, and other related conditions. b) Natural Capital such as sea waters c) Productive Economic Capital in the form of economic and financial assets and other sets d) Social Capital in the form of norms/values (trust, reciprocity, other social norms) participation in the network, pro-activity. Some literatures reveal that human capital, natural resource capital and productive economic capital have been worked on by the government, but this is not the case with social capital which has been largely ignored (Cernea, 1988; Hasbullah; 2006; Jamasy; 2004). This study uses a qualitative method using a case study approach. The results in this study are that the income of fishermen during the pandemic and before the pandemic did not differ much in terms of the selling price of fishing products, both fish, shrimp, and others experienced a drastic price decline of up to 50% from usual.*

**Keywords:** *Social Capital; Pandemic Covid-19; Fisherman Village*

### Abstrak

Sejauh ini masyarakat pesisir di wilayah Indonesia menghadapi permasalahan seperti tingkat kemiskinan yang jauh lebih tinggi dibandingkan kawasan lain, hal tersebut menunjukkan bahwa pembangunan berbasis masyarakat kurang maksimal. Hasbullah (2006) menyebutkan bahwa keberhasilan pembangunan masyarakat perlu dilihat dari berbagai modal komunitas (community capital) yang terdiri dari: a) modal manusia (human capital) berupa kemampuan personal seperti pendidikan, pengetahuan, kesehatan, keahlian, dan keadaan terkait lainnya b) Modal Sumberdaya Alam (natural capital) seperti perairan laut c) Modal Ekonomi Produktif (produced economic capital) berupa asset ekonomi dan financial serta set lainnya d) Modal Sosial (social capital) berupa norma/nilai (trust, reciprocity, norma sosial lainnya) partisipasi dalam jaringan, pro-activity. Beberapa literatur mengungkapkan bahwa modal manusia, modal sumber daya alam dan modal ekonomi produktif sudah banyak digarap oleh pemerintah, namun tidak demikian halnya dengan modal social yang selama ini masih banyak diabaikan (Cernea, 1988; Hasbullah; 2006; Jamasy; 2004). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil dalam penelitian ini yaitu Pendapatan nelayan disaat pandemi maupun sebelum pandemi tidak berbeda jauh perbedaan terletak dari segi harga jual hasil melaut baik ikan, udang, maupun lainnya mengalami penurunan harga yang cukup drastis mencapai 50% dari biasanya.

**Kata kunci:** Modal Sosial; Pandemi Covid-19; Kampung Nelayan

#### A. Pendahuluan

Nelayan dan pembudidaya memiliki peranan penting dan menjadi andalan dalam menopang kedaulatan pangan nasional. Di Indonesia, produk perikanan menyediakan 54% dari seluruh protein hewani yang dikonsumsi masyarakat. Kontribusinya dalam menciptakan lapangan pekerjaan juga sangat penting. Pelaku usaha perikanan, langsung maupun tidak langsung jumlahnya sangat besar. Sektor perikanan tagkap diperkirakan menyediakan lapangan kerja langsung lebih dari 6 juta orang dan lapangan kerja tidak langsung bagi jutaan lainnya. Berdasarkan survey dari DPP KNTI menyebutkan bahwa beberapa wilayah pesisir Indonesia salah satunya Semarang mengalami dampak dengan adanya pandemik covid 19 ini yaitu terjadi penurunan harga ikan yang cukup signifikan, terutama jenis ikan tertentu yang menjadi komoditas ekspor. Penjualan hasil tangkapan menjadi kendala besar saat ini, dikarenakan banyak pengepul ikan tidak melayani atau setidaknya membatasi pembelian ikan dari nelayan atau pembudidaya. Kondisi ini menyebabkan banyak nelayan dan pembudidaya yang

kewalahan menjual hasil tagkapan, apalagi negara tujuan ekspor perikanan Indonesia juga sedang “menutup diri”, membatasi transaksi perdagangan internasionalnya dengan negara lain. Hal tersebut terjadi karena daya beli masyarakat juga menurun, dan secara tidak langsung pendapatan nelayan juga menurun disisi lain harga ikan yang terjual juga lebih murah tidak sebanding dengan modal awal. Selain harga ikan, nelayan juga mengeluhkan biaya operasional harga BBM di beberapa daerah mahal dan perlunya biaya tambahan untuk membeli disinfektan. Dari berbagai permasalahan tersebut dapat diartikan bahwa biaya operasional melaut selama pandemik relatif meningkat, sementara penghasilan nelayan mengalami penurunan. Selain harga BBM yang mahal dan kesulitan modal untuk melaut, kendala lainnya adalah pengurusan administrasi kapal.

Sejauh ini masyarakat pesisir di wilayah Indonesia menghadapi permasalahan seperti tingkat kemiskinan yang jauh lebih tinggi dibandingkan kawasan lain, hal tersebut menunjukkan bahwa pembangunan berbasis masyarakat kurang maksimal. Hasbullah (2006) menyebutkan bahwa keberhasilan pembangunan masyarakat perlu dilihat dari berbagai modal komunitas (community capital) yang terdiri dari: a) modal manusia (human capital) berupa kemampuan personal seperti pendidikan, pengetahuan, kesehatan, keahlian, dan keadaan terkait lainnya b) Modal Sumberdaya Alam (natural capital) seperti perairan laut c) Modal Ekonomi Produktif (produced economic capital) berupa asset ekonomi dan financial serta set lainnya d) Modal Sosial (social capital) berupa norma/nilai (trust, reciprocity, norma sosial lainnya) partisipasi dalam jaringan, pro-activity. Beberapa literatur mengungkapkan bahwa modal manusia, modal sumber daya alam dan modal ekonomi produktif sudah banyak digarap oleh pemerintah, namun tidak demikian halnya dengan modal sosial yang selama ini masih banyak diabaikan (Cernea, 1988; Hasbullah; 2006; Jamasy; 2004).

Oleh sebab itu, permasalahan kemiskinan nelayan membutuhkan strategi guna mempertahankan kebutuhan ekonomi terutama dimasa krisis saat pandemik covid 19 melanda. Salah satu strateginya yaitu melalui modal sosial yang dimiliki masyarakat, sehingga penelitian ini mengusulkan modal sosial sebagai kerangka berfikir untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi nelayan dengan adanya pandemik covid 19.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus diambil untuk mengetahui fenomena masyarakat nelayan di pesisir Kampung Tambak Lorok masa pandemi covid-19 secara mendalam. Moleong (2007) memberikan definisi terhadap metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Sugiyono (2009) metode penelitian kualitatif kerap kali disebut

sebagai metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting).

## B. Pembahasan

Kota Semarang memiliki perkampungan nelayan yang berada dikawasan Tambak Lorok Semarang bagian utara tepatnya di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara. Selain itu Tambak Lorok dikenal dengan permukiman padat penduduk. Kawasan Tambak Lorok merupakan kawasan perkampungan nelayan yang berdiri sekitar tahun 1950. Tambak Lorok menjadi tempat tinggal warga Semarang dan sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dikarenakan letak yang dekat dengan laut.. Kawasan Tambak Lorok memiliki luas  $\pm$  84,48 ha terbagi dalam dua bagian meliputi bagian barat yaitu wilayah Tambak Mulyo dan bagian timur yaitu wilayah Tambak Rejo. Kawasan Tambak Lorok yang dekat dengan laut dengan mayoritas warganya berprofesi sebagai nelayan. Pemerintah kota Semarang telah mengembangkan menjadi kampung bahari salah satu tandanya yaitu dengan adanya tugu ikan sebagai penanda kawasan. Berikut gambar tugu ikan sebagai simbol kampung bahari.



Gambar 1. Kampung Bahari Tambak Lorok

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ngadi selaku nelayan Tambak lorok menyebutkan bahwa pendapatan tiap harinya yang diperoleh tidak menentu bila dikisarkan antara 100 sampai 200 ribu, sementara itu ada pendapat lain dari dari bapak Yazid seorang nelayan sekaligus ketua KUB (Kelompok Usaha Bersama) menyebutkan kisaran pendapatan nelayan setiap bulan rata-rata 2,5 juta. Pendapatan nelayan disaat pandemi maupun sebelum pandemi tidak berbeda jauh perbedaan terletak dari segi harga jual hasil melaut baik ikan, udang, maupun lainnya mengalami penurunan harga yang cukup drastis mencapai 50% seperti ikan yang semulanya 5.000 bisa menjadi 3.000 bahkan kebawah. Hasil tangkapan nelayan akan melimpah dimusim-musim tertentu seperti bualan Januari sampai April baik itu ikan, udang, rajungan maupun lainnya, karena pada bulan tersebut Indonesia termasuk dalam ombak barat. Untuk mempertahankan kehidupannya nelayan tidak hanya bergantung dari

hasil tangkapan dilaut saja melainkan membuat usaha lain seperti budidaya kerang hijau, budidaya ini memperoleh hasil yang cukup memuaskan.

Ada beberapa permasalahan yang sering dihadapi nelayan selama ini, antara lain persaingan antar nelayan semakin ketat dimana jumlah nelayan semakin meningkat, permasalahan lain yaitu harga solar tinggi hal tersebut tidak sebanding dengan jumlah tangkapan yang sedikit. Selain itu ada kendala terkait mesin kapal yang rusak di masa longgar atau masa panen belum datang, maka dari itu untuk perbaikan kapal, nelayan mencari pinjaman di tetangga maupun juragan ikan karena di Tambak lorok belum ada koperasi. Untuk perbaikan kapal yang rusak cukup bervariasi antara 500 ribu bahkan bisa mencapai 3 juta bergantung kerusakan yang dialaminya. Untuk renovasi kapal seperti pengecatan ulang biasanya dilakukan 1-2 kali dalam waktu setahun. Selain permasalahan sarana dan prasarana, masyarakat di Tambak lorok juga mengalami kendala seperti kualitas lingkungan yang kurang memadai seperti terjadinya banjir rob atau naiknya air laut kedaratan pada kisaran jam 2 sampai jam 5 sore, biasanya rob akan datang selama seminggu penuh selang 2 hari selanjutnya akan kosong kemudian akan mencul kembali dihari-hari berikutnya. Adanya banjir rob ini menyebabkan perumahan warga di Tambak Lorok yang semakin rendah akibat tergenang air, untuk menanggulangi agar rumah warga tidak tenggelam setiap penduduk akan mengurug (menambah) tanah setiap 3-4 tahun sekali dengan ukuran urug sebesar 50 cm. Daerah Tambak lorok dapat dipastikan setiap tahunnya akan mengalami penurunan tanah kurang lebih 20 cm. Selain rob permasalahan sampah juga sulit diatasi, banyaknya sampah yang berada dilautan bahkan sampai disekitar perumahan warga. Berikut gambar banjir rob yang ada di daerah Tambak Lorok, Semarang Utara.



Gambar 2. Banjir Rob di Gang Teratai RT 04 RW 10 Tambak Lorok, Semarang Utara

Upaya yang dilakukan pemerintah daerah guna mengatasi permasalahan rob yaitu dengan agenda dibuatkannya talut, hal tersebut merupakan salah satu janji dari walikota Semarang Hendri-Ita bilamana mereka terpilih kembali dalam pemilu 2019 akan tetapi selama pandemi pembangunan talut ini mengalami kendala, belum ada proses sama sekali. Selain agenda pembuatan talut pemerintah juga memberikan bantuan sebagai upaya menangani permasalahan masyarakat Tambak Lorok. Sejauh ini ada beberapa program bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada nelayan untuk menunjang aktivitas pekerjaannya antara lain bantuan solar 450 liter untuk tiap Kelompok Usaha Bersama. Sementara bantuan untuk kesejahteraan hidup bisa berupa bantuan sosial tunai (BST), bantuan langsung tunai (BLT), program keluarga harapan (PKH) dan lain sebagainya.

Hubungan sosial masyarakat nelayan Tambak Lorok sangat harmonis, dan juga solid hal tersebut dapat dilihat ketika sesama nelayan saling bekerjasama dan membantu bilamana ada nelayan yang mengalami permasalahan ditengah laut baik itu kapalnya rusak karena mesin ataupun mesinnya kemasukan barang lain seperti bebatuan. Nelayan yang megahadapi kesulitan pada kapalnya cukup melambai-lambaikan tangannya kemudian nelayan lain yang ada disekitarnya segera memberi pertolongan. Nelayan yang memberi bantuan tidak memandang baik itu nelayan lokal maupun nelayan asing dari luar daerah seperti Demak, Jepara maupun lainnya. Selain solidaritas ditengah laut nelayan juga seringkali bekerjasama seperti membersihkan kapal.

Beberapa nelayan tergabung dalam ikatan suatu kelompok yaitu KUB (Kelompok usaha Bersama) dan juga KNTI (Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia). Setiap KUB ini memiliki anggota antara 10-18 orang, melalui badan KUB ini beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh nelayan tidak serta merta langsung dilaporkan oleh pemerintah akan tetapi dimusyawarahkan bersama dengan nelayan jika tidak menemukan titik terang akan disampaikan pemerintah melalui Polair (Polisi Air Laut). Salah satu nelayan yang diwawancarai mengatakan bahwa “laut kroyok bareng, darat kroyok bareng” yang artinya apabila dilautan sama-sama mencari dan bilamana ada masalah baik dilaut maupun darat juga harus diselesaikan bersama-sama, masyarakat senantiasa hidup guyup rukun.

Sifat guyup rukun ini juga tercermin dari tradisi sedekah laut, yaitu sebuah tradisi yang menggambarkan cara bersyukur kepada sang pencipta atas kelimpahan laut yang selama ini telah diberikan kepada masyarakat di sekitarnya. Tradisi ini biasa berjalan di akhiran bulan Apit, yang terdiri atas berbagai kegiatan seperti larung sesaji, lomba dayung, lomba bebek, pengajian maupun pewayangan dimalam harinya. Selama masa pandemi Covid 19 ini tradisi tersebut ditiadakan terlebih dahulu guna mengantisipasi peningkatan kasus. Akan tetapi

masyarakat tidak secara langsung meninggalkan tradisi tersebut melainkan diganti dengan acara slametan kecil-kesilau di daerah dermaga laut. Berdasarkan rencana acara slametan ini akan digelar pada 4 Juli dengan kisaran 50 orang.

### **C. Simpulan**

Tambak Lorok menjadi ikon kampung bahari yang terletak di Semarang Utara, salah satu tandanya yaitu adanya tugu ikan sebagai penanda kawasan. Mayoritas penduduk Tambak Lorok bermatapencaharian sebagai nelayan karena letaknya yang dekat dengan laut serta pelabuhan Tanjung Mas. Pendapatan nelayan disaat pandemi maupun sebelum pandemi tidak berbeda jauh perbedaan terletak dari segi harga jual hasil melaut baik ikan, udang, maupun lainnya mengalami penurunan harga yang cukup drastis mencapai 50% dari biasanya. Dalam menjalankan aktivitasnya mencari hasil tangkapan beberapa nelayan memiliki kendala baik dalam sarana maupun prasarana seperti contoh seperti mesin yang rusak di tengah hamparan laut, untuk memberi isyarat perlunya bantuan nelayan cukup melambaikan tangannya kepada nelayan yang ada disekitarnya, kemudian sesama nelayan lainnya bekerjasama memberikan bantuan. Permasalahan seperti itu tidak hanya terjadi pada nelayan lokal, bahkan nelayan asing juga kerap mengalami masalah tersebut, nelayan Tambak Lorok tidak akan pandang bulu dalam memberi bantuan, hal tersebut menunjukkan bahwa jaringan sosial diantara sesama nelayan begitu kuat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cernea, M. 1988. Mengutamakan Manusia di dalam Pembangunan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hasbullah, Jousairi. 2006. Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia. Jakarta: MR-United Press.
- Jamasy, O. 2004. Keadilan, Pemberdayaan, & Penanggulangan Kemiskinan. Jakarta Selatan: Blantika.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA.

